

**KEANEKARAGAMAN JENIS DAN MORFOLOGI *Shorea* spp.
PADA KAWASAN WISATA AREAL GRANIT
TAMAN NASIONAL BUKIT TIGAPULUH PROVINSI**

**DIVERSITY OF SPECIES AND MORPHOLOGY OF *Shorea* spp.
IN THE TOURIST AREA OF THE GRANIT
BUKIT TIGAPULUH PARK, RIAU PROVINCE**

Hafiz Hasanah¹, Defri Yoza², Yossi Oktorini²

Forestry Department, Faculty of Agriculture, University of Riau
Address Bina Widya, Pekanbaru, Riau
Hafizhasanah96@gmail.com

ABSTRAK

Taman Nasional Bukit Tigapuluh memiliki ODTW (Tempat Wisata) yang menarik untuk dikunjungi wisatawan dan memiliki daya tarik wisata yang unik yaitu kawasan Granit, bekas kawasan pertambangan Granit. Salah satu jenis tumbuhan yang dominan di kawasan wisata kawasan Granit di Taman Nasional Bukit Tigapuluh adalah *Shorea* spp. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keanekaragaman jenis dan morfologi *Shorea* spp. di kawasan wisata Granit di Taman Nasional Bukit Tigapuluh, Provinsi Riau. Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling dengan menggunakan sistem jalur. Komposisi jenis pohon menggunakan buku pedoman dan catatan jenis pohon untuk memperoleh pengamatan keanekaragaman jenis, sedangkan pengamatan morfologi dapat dilakukan dengan menggunakan kamera atau data dari Taman Nasional Bukit Tigapuluh sebagai bahan pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa morfologi tiap *Shorea* spp. Jenis dilihat dari bentuk daun dan batangnya memiliki perbedaan. Keanekaragaman jenis meranti (*Shorea* spp.) Di kawasan Granit Taman Nasional Bukit Tigapuluh (TNBT) ada delapan jenis dengan 67 individu. Nilai indeks keanekaragaman jenis (H') di Taman Nasional Granit Bukit Tigapuluh (TNBT) adalah jalur 1 yaitu 1,81 pada kategori sedang, dan jalur dua sebesar 0,89 dengan kategori rendah, dan jalur 3 sebesar 0,82 dengan kategori rendah.

Kata kunci: Morfologi, taman nasional, *shorea* spp.

ABSTRACT

Bukit Tigapuluh National Park has an ODTW (Tourist Attraction) that is attractive for tourists to visit and has a unique tourist attraction, namely the Granit area, a former Granit mining area. One of the dominant plant species in the Granit area's tourist attraction in Bukit Tigapuluh National Park is *Shorea* spp. This study aims to determine the diversity of species and morphology of *Shorea* spp. in the Granit tourist area in Bukit Tigapuluh National Park, Riau Province. This study used a purposive sampling method using a pathway system. The composition of tree species uses manuals and tree species records to obtain observations of species diversity, while morphological observations can be taken using cameras or data from the Bukit Tigapuluh National Park as supporting material. The results showed that the morphology of each *Shorea* spp. Species seen from the shape of the leaves and stems had differences. The diversity of meranti species (*Shorea* spp.) In the Granit area of Bukit Tigapuluh National Park (TNBT) was eight species with 67 individuals. The index value of species diversity (H') in Granit Bukit Tigapuluh National Park (TNBT) is line 1, which is 1.81 in the medium category, and lane two is 0.89 with the low category, and lane 3 is 0.82 with the low category.

Keywords: Morphology, national park, *shorea* spp.

¹Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

²Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

PENDAHULUAN

Taman nasional adalah kawasan pelestarian alam yang mempunyai ekosistem asli, dikelola dengan sistem zonasi yang dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budaya, pariwisata dan rekreasi. Taman nasional merupakan salah satu jenis kawasan konservasi karena dilindungi, biasanya oleh pemerintah pusat, dari perkembangan manusia dan polusi. Taman nasional merupakan kawasan yang dilindungi (*protected area*) oleh *World Conservation Union* Kategori II.

Taman Nasional Bukit Tigapuluh dilihat secara administrasi pemerintah daerah terbagi dalam dua wilayah yaitu Provinsi Riau dengan Provinsi Jambi. Kawasan yang ditetapkan sebagai taman nasional melalui Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor: 6407/Kpts-II/2002 tanggal 21 Juni 2002 ini memiliki luas kawasan 144.223 Ha, dengan sebagian besar kawasan berada di Provinsi Riau. Taman Nasional Bukit Tigapuluh ini mengacu pada 3P sebagai pilar konservasi yang meliputi perlindungan, pengawetan, dan pemanfaatan secara lestari.

Taman Nasional Bukit Tigapuluh memiliki ODTW (Objek Daya Tarik Wisata) yang menarik untuk dikunjungi wisatawan. Taman Nasional Bukit Tigapuluh terdapat objek wisata yang unik, yaitu kawasan objek wisata areal Granit yang merupakan daerah bekas penambangan batu granit. Pada objek wisata ini terdapat beberapa jalur wisata yang merupakan jalan khusus yang digunakan oleh pengunjung yang memasuki kawasan dengan tata lingkungan yang menarik untuk tujuan menghargai nilai-nilai kawasan dengan atau tanpa bantuan petugas kawasan yang bersangkutan, di sekitar objek wisata Areal Granit terdapat beberapa pohon yang mendominasi dan merupakan jenis asli, salah satu jenis tumbuhan yang mendominasi di objek wisata Areal Granit Taman Nasional Bukit Tigapuluh adalah *Shorea* spp. yang merupakan salah satu jenis tumbuhan penghasil kayu, dimana dalam catatan IUCN banyak diantara jenis *Shorea* spp. tercantum dengan status kritis (CR, *critically endangered*). Pada objek wisata areal granit terdapat salah satu *Shorea* yang endemik.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka perlu dilakukan penelitian tentang "keanekaragaman jenis dan morfologi *Shorea* spp. pada kawasan wisata areal Granit Taman Nasional Bukit Tigapuluh Provinsi Riau". Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui terhadap keanekaragaman jenis *Shorea* pada kawasan wisata Areal Granit sehingga dapat menentukan kebijakan pengelolaan selanjutnya agar dapat melestarikan jenis *Shorea* yang terdapat di dalam kawasan sebagai salah satu jenis asli di Taman Nasional Bukit Tigapuluh. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui keanekaragaman jenis dan morfologi *Shorea* spp. pada kawasan wisata areal Granit Taman Nasional Bukit Tigapuluh Provinsi Riau.

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan pada obyek wisata pada zona pemanfaatan intensif Taman Nasional Bukit Tigapuluh (di wisata areal Granit) secara geografis terletak pada 0°40'-1°25' LS dan 102°10'-102°50' BT. Secara administratif termasuk ke dalam Desa Talang Lakat, Kecamatan Batang Gansal, Kabupaten Indragiri Hulu, Riau. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret - April 2019. Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini ialah GPS, kompas, kamera digital, parang, lux meter, termohigrometer, hagameter, pita meter, tali rafia dan alat tulis.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling* dengan menggunakan sistem jalur. Metode *purposive sampling* adalah teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa lebih representatif (Sugiyono, 2010). Luas lokasi penelitian 605,18 ha, sampel yang diambil adalah 0,5% dari luas total lokasi penelitian. Penelitian dibagi menjadi 3 jalur, yaitu pada jalur wisata di jalur rumah pohon menuju bukit lancang, gudang dinamit, gudang pakan satwa harimau. Total seluruh plot adalah 75 plot dengan 25 plot/ jalur.

Penelitian pada morfologi *Shorea* spp. peneliti mengambil tanaman yang diteliti seperti daun, batang, dan akar. *Shorea* spp. yang digunakan untuk diteliti adalah *Shorea*

¹Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

²Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

spp. yang memiliki panjang lingkaran batang yang mana diukur tinggi dengan ukuran 10-15 cm dari atas permukaan tanah. Parameter yang diamati yaitu sebagai berikut.

- Perawakan meliputi habitus, kepadatan daun, dan ukuran tinggi tanaman.
- Batang meliputi warna batang, permukaan batang, arah pertumbuhan batang, dan arah pertumbuhan cabang.
- Daun meliputi posisi daun pada ranting (duduk daun), sudut posisi daun pada ranting, ada tidaknya rambut pada daun, kepadatan rambut daun, warna permukaan atas daun, warna permukaan bawah daun, keadaan permukaan daun, bangun daun, tepi daun, ujung daun, pangkal daun, panjang daun, lebar daun, panjang tangkai daun, jarak antar nodus, tipe pertulangan daun, keadaan tulang daun, dan daging daun.
- Akar meliputi akar serabut, akar tunggang, akar gantung, akar napas, atau akar pelekat.

Untuk mengetahui komposisi jenis pohon pada lokasi penelitian dengan menggunakan buku panduan dan catatan jenis pohon dari pihak pengelola Taman Nasional Bukit Tigapuluh. Hal itu dilakukan guna mendapatkan hasil pengamatan dari keanekaragaman jenis, sedangkan untuk hasil pengamatan dari morfologi dapat diambil menggunakan kamera atau data-data dari Taman Nasional Bukit Tigapuluh sebagai bahan pendukung.

Analisis data yang dilakukan secara kuantitatif. Dalam analisis data ini yang digunakan sebagai yaitu:

1. Indeks Keanekaragaman Jenis (H')

Keanekaragaman jenis pohon diukur dengan menggunakan indeks keanekaragaman *Shannon Wiener* dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Indeks Keragaman } (H') = - \sum (p_i \ln p_i) \text{ dimana } p_i = \frac{n_i}{N}$$

Keterangan:

- H' = Indeks keanekaragaman jenis
 p_i = Proporsi nilai penting ke- i
 \ln = Logaritma natural
 n_i = Jumlah individu dari jenis i
 N = Jumlah individu seluruh jenis

Kategori nilai indeks kekayaan jenis (H') menurut *Shannon-Wiener* adalah sebagai berikut:

- Jika nilai $H' \geq 3$, menunjukkan bahwa keanekaragaman jenis pada kawasan adalah tinggi
- Jika nilai $1 \leq H' < 3$, menunjukkan bahwa keanekaragaman jenis pada kawasan adalah sedang
- Jika $H' < 1$, menunjukkan bahwa keanekaragaman jenis pada kawasan adalah rendah.

2. Kerapatan

Kerapatan adalah jumlah individu suatu jenis tumbuhan dalam suatu luasan tertentu, maka kerapatan dapat di rumuskan sebagai berikut:

$$\text{Kerapatan } (K) = \frac{\text{Jumlah individu suatu jenis}}{\text{Luas seluruh petak contoh}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Umum Lokasi Penelitian

Taman Nasional Bukit Tigapuluh (TNBT) ditetapkan sebagai kawasan taman nasional melalui SK Menteri Kehutanan Nomor 539/KPTS-II/1995 dengan luas kawasan 127.698 ha, merupakan taman nasional di Sumatera yang mempunyai areal yang cukup unik, yang terletak di perbatasan Provinsi Riau dan Jambi. Salah satu lokasi di TNBT yang mempunyai potensi untuk dikembangkan sebagai pusat wisata alam adalah Areal Granit, yang berada pada wilayah Desa Talang Lakat, Kecamatan Batang Gansal, Kabupaten Indragiri Hulu, Propinsi Riau. Lokasi ini merupakan bekas penambangan batu granit milik PT. Isatama yang dihibahkan kepada Balai TNBT. Pada saat ini Granit merupakan pusat pelatihan pemadaman kebakaran hutan yang dibuat dengan kerjasama JICA (*Japan International Cooperation Agency*) dan mempunyai fasilitas yang cukup lengkap berupa *guest house* dan asrama, pusat informasi, maupun *shelter*.

2. Morfologi Tumbuhan Meranti (*Shorea* spp.)

¹Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

²Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

Berdasarkan hasil pengamatan di kawasan areal Granit Taman Nasional Bukit Tigapuluh (TNBT) ditemukan sebanyak 8 jenis meranti. Jenis-jenis meranti yang ditemukan di kawasan wisata areal granit TNBT adalah sebagai berikut :

1. Meranti Batu (*Parashorea aptera* Slooten)

Daun besar, daun kering cokelat lembayung, dan buah besar dengan sayap yang tidak sempurna. Tumbuh baik pada tempat yang berdrainase baik, dekat aliran sungai maupun pada tanah bergelombang. Pohon berukuran sedang sampai diameter 100 cm. Perawakan batang bebas cabang sering tampak kurang bagus. Banir tak beraturan, tingginya lebih rendah dari 3,6 m. Tajuk cukup berdaun lebat. Ranting mati membulat. Permukaan kulit batang cokelat kelabu kekuningan, bersisik meretak tak beraturan (*irregularly scaly-fissured*). Takikan kulit luar agak rapuh, cokelat dengan garis-garis jaringan berwarna hitam. Kulit dalam ketebalan 1,25 cm, berserat. Kambium berwarna merah kusam atau gradasi oranye ke kuning pucat (Yulianto, 2014).

Tangkai daun 1,2-2,6 cm dengan indumentum pendek jarang atau lebat warna cokelat atau kuning cokelat. Daun lancet atau jorong, 9,5-22,5 x 4-9,3 cm. Seperti kulit. Ujung meruncing panjang, dasar daun membaji atau bulat, tidak simetri. Permukaan atas daun kering cokelat lembayung, halus jika disentuh, gundul atau ada indumentum pendek yang jarang atau lebat warna cokelat/kuning cokelat pada midrib. Permukaan bawah daun kering cokelat lembayung, kusam, halus jika disentuh, ada indumentum pendek jarang warna cokelat atau kuning cokelat pada helai daun dan pertulangan, kadang tidak ada pada helai daun, kadang lebat pada midrib. Tulang daun sekunder 8-13, lurus di awalnya dan hanya melengkung dekat tepi atau melengkung sepanjang tulang daun, jika kering berwarna sama dengan daunnya. Tulang daun sekunder susah terlihat, dan tegak lurus. Daun penumpu berukuran 8-13 mm x 2,5-4 mm, mudah luruh, menyegitiga dan melancip (Yulianto, 2014). Pohon dan daun meranti batu (*Parashorea aptera* Slooten) dapat dilihat pada Gambar 1.



Sumber : Dokumentasi pribadi, 2020

Gambar 1. Meranti Batu (*Parashorea aptera* Slooten)

2. Meranti Bunga (*Shorea platyclados*)

Meranti bunga (*Shorea platyclados*) memiliki getah bening. Daun tunggal, tulang daun sekunder 10-18 pasang. Perawakan pohon sangat besar, batang tidak bercabang hingga tinggi sekali. Pohon sedang hingga besar, tinggi 40 m, diameter 130 cm. Daun berukuran panjang 6.1-13.1 cm dan lebar 2.2-4 cm, ujung daun lancip, pangkal daun membuldar. Pertulangan sekunder berjumlah 12-25 pasang. Habitat dari meranti bunga adalah hutan hujan bawah yang memiliki berdrainase baik, perbukitan dengan ketinggian sampai dengan 900 m dpl. Ciri khas dari meranti bunga yaitu akrodomasi berwarna merah, pada daun kering akan hilang (Yulianto, 2014). Pohon dan daun meranti bunga (*Shorea platyclados*) dapat dilihat pada Gambar 2.



Sumber : Dokumentasi pribadi, 2020

Gambar 2. Meranti Bunga (*Shorea platyclados*)

3. Meranti Cengal (*Hopea sangal*)

Habitus pohon tinggi 25 m, tajuk besar dan melebar, dan setengah bulat, cabang besar. Berbanir rendah 1 m, sedikit menyebar, tebal banir 10 cm. Batang lurus berbentuk silinder, diameter 40 cm, permukaan batang berwarna

¹Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

²Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

kelabu, permukaan batang sedikit kasar saat diraba, memiliki sedikit bercak putih, memiliki warna cokelat tua, mempunyai garis seperti pulau, terlihat mengkilap dan licin. Tipe daun tunggal, bentuk helaian lonjong, bentuk susunan daun berseling, pertulangan daun sekunder 13, pertulangan daun tersier tidak terlalu terlihat, tangkai daun 3 cm, mempunyai daun penumpu dan tumpul di bagian ujung, panjang daun penumpu 4,2 cm, lebar daun penumpu 1,3 cm, panjang pangkal daun sampai ujung daun 40 cm, ujung daun meruncing pendek, tepi daun agak melengkung, permukaan daun di bagian atas bawah terlihat mengkilap dan licin, dan tangkai daun kecil, pangkal daun tumpul. Pohon dan daun meranti Cengal (*Hopea sangal*) dapat dilihat pada Gambar 3.



Sumber : Dokumentasi pribadi, 2020

Gambar 3. Meranti Cengal (*Hopea sangal*)

4. Meranti Kuning (*Shorea peltata*)

Habitus pohon dengan tinggi 20 m, tajuk rapat, cabang-cabang berukuran sedang dan berpenjar, menjuntai. Banir besar menyebar dengan tinggi 1,4 m, tebal banir 14 cm. Batang lurus, diameter 13 cm, mempunyai gelang batang, permukaan batang sedikit kasar dan sedikit mengelupas, warna batang cokelat muda dan batang mempunyai garis-garis di bagian permukaan batang. Tipe daun tunggal, bentuk helaian daun lonjong, bentuk susunan daun berseling, pertulangan daun tersier jelas, tulang daun sekunder 18 pasang, tangkai daun 2,3 cm, daun penumpu berbentuk seperti segitiga tetapi tumpul, panjang daun penumpu 5 cm, lebar daun penumpu 1,5 cm, panjang pangkal daun sampai ujung daun 31,5 cm, bentuk tangkai daun, tepi daun melengkung, permukaan daun sedikit mengkilap dan halus, warna permukaan daun bagian atas mengkilap dan halus saat diraba, warna permukaan daun di bagian bawah agak kusam, pangkal daun

tumpul, dan tangkai daun hampir membengkok seluruhnya (Yulianto, 2014).

Morfologi habitus pohon kecil sampai sedang, tinggi hingga 50 m, tajuk mengerucut sampai lonjong. Percabangan rendah, tersebar memanjang dan seperti menjuntai. Banir tipis. Batang lurus, silinder, diameter hingga 50 cm, warna batang cokelat tua, permukaan batang licin dan mengelupas, ada tanda melingkar. Tipe daun tunggal, tangkai daun 2,4-4,4 cm, gundul, daun lonjong atau jorong, pangkal tumpul hingga menjantung, ujung daun sedikit lancip, kaku seperti kulit, halus jika disentuh di kedua permukaannya, sisi atas gundul, 21-44 x 8,5-25,5 cm. Tulang daun sekunder sangat jelas, 12-19 pasang, lurus lalu melengkung dekat tepi daun, ramping sampai gemuk, tulang daun tersier terlihat, tegak lurus, tidak ada domatia (Yulianto, 2014). Daun dan pohon meranti kuning (*Shorea peltata*) ditampilkan pada Gambar 4.



Sumber : Dokumentasi pribadi, 2020

Gambar 4. Meranti Kuning (*Shorea peltata*)

5. Meranti Mangarawan (*Hopea mangarawan* Miq)

Batang halus, bergelang, sedikit meretak dan kulit batang tua menggugurkan sisik besar-besar tak beraturan. Daun sedang, kaku seperti kulit, bundar jorong sampai lanset, gundul atau dengan bulu pendek. Permukaan bawah daun kusam dan berwarna biru telur asin, ketika mengering sering menjadi cokelat lembayung. Tangkai daun panjang. Bekas daun penumpu pendek, menyolok, agak horisontal atau sedikit melengkung ke atas. Pohon besar, diameter mencapai 110 cm, batang bebas cabang tinggi, lurus, silinder, sedikit melancip. Tinggi banir hingga 1,5 m, rendah, membulat, cekung, tebal. Tajuk kecil, kurang lebih setengah

¹Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

²Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

bundar merata, kadang asimetris, ranting memipih (Wahyudi *et al.*, 2014).

Tangkai daun 1,5-2,7 cm, kadang melutut, ada indumentum pendek yang jarang atau lebat warna kelabu, kelabu cokelat atau cokelat. Daun lonjong atau bundar telur, 8-26 x 2,9-8 cm, seperti kulit, licin jika disentuh di dua permukaannya. Pangkal membaji, membulat, atau agak menjantung, ujung melancip pendek. Sisi atas daun kering cokelat lembayung, gundul tapi ada indumentum pendek jarang warna cokelat/cokelat kelabu pada midrib. Sisi bawah daun kering kemerahan atau cokelat lembayung, atau seperti bersisik/berbedak, kusam atau mengkilap dengan indumentum pendek jarang atau kadang lebat warna kuning atau merah cokelat pada helai daun dan pertulangan. Tulang daun sekunder 10-13, melengkung, saat kering jelas lebih pucat daripada permukaan daun, tulang daun tersier terlihat jelas, tegak lurus. Daun penumpu berukuran 31-35 x 8-9 mm, lekas luruh, segiiga melancip. Bekas daun penumpu pendek, kurang lebih lurus agak melengkung ke atas (Wahyudi *et al.*, 2014). Daun dan pohon meranti mangarawan (*Hopea mangarawan* Miq) dilihat pada Gambar 5.



Sumber : Dokumentasi pribadi 2020

Gambar 5. Meranti Mangarawan (*Hopea mangarawan* Miq)

6. Meranti Rambai (*Shorea acuminata* Dyer)

Pohon meranti rambai memiliki getah bening, daun tunggal dan tulang daun sekunder 6-13 pasang. Pohon besar, tinggi lebih dari 40 m dengan diameter 180 cm, tajuk rapat dan melebar, percabangan banyak serta tinggi. Berbanir rendah dengan tinggi 1,7 m, tebal banir 5 cm, menyebar. Batang berbentuk silinder, diameter 27 m, warna permukaan batang cokelat muda, memiliki bercak cokelat tua, dan bercak putih, permukaan batang licin, mempunyai gelang yang sangat jelas, dan

bintik-bintik di batang pohon. Tipe daun tunggal, bentuk helaian daun lonjong, bentuk susunan daun berseling, pertulangan daun sekunder 13 pasang, pertulangan daun tersier sedikit terlihat, tangkai daun 1,5 cm, daun penumpu melancip, panjang daun penumpu 1,5 cm, lebar daun penumpu 0,6 cm, panjang pangkal daun sampai ujung daun 19 cm, mempunyai bulu yang sangat jelas dan kasar, ujung daun meruncing, permukaan daun di bagian atas licin dan terlihat mengkilap, sedangkan Meranti rambai memiliki getah bening, bentuk daun tunggal dan tulang daun sekunder 6-11 pasang. Pohon besar yang memiliki tinggi lebih dari 40 m dengan diameter 180 cm. Habitat dari pohon meranti rambai adalah hutan hujan bawah pada lahan bergelombang, tumbuh pada ketinggian tempat 100 mdpl hingga perbukitan dengan tinggi 400 dpl. Ciri khas dari pohon meranti rambai yaitu pangkal helai daun asimetris dan memiliki akromodasi (Yulianto, 2014). Permukaan daun bagian bawah kasar, tepi daun rata dan melengkung dibagian ujung daun, tangkai daun membengkak, pangkal daun tumpul. Pohon dan daun meranti rambai (*Shorea acuminata* Dyer) dapat dilihat pada Gambar 6.



Sumber : Dokumentasi pribadi, 2020

Gambar 6. Meranti Rambai (*Shorea acuminata* Dyer)

7. Meranti Sapat (*Shorea macrantha*)

Meranti sapat (*Shorea macrantha*) memiliki dahan-dahan yang menjuntai. Daun dengan sisi yang tidak simetri dan berbulu (tomentosa). Bentuk pohon berukuran kecil hingga menengah, dengan diameter mencapai 60 cm, jarang yang lebih besar. Batang bebas cabang lurus dan silindris. Banir rendah, membulat, dan tebal. Tajuk agak rapat. Anak percabangan terkulai. Kulit batang

¹Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

²Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

permukaannya berwarna coklat pucat lembayung, meretak dalam berpenampang V. Pada pohon muda dipenuhi lentisel berukuran besar dan tersebar (Yulianto, 2014).

Ranting menjuntai, ranting mati bundar. Daun lonjong, jorong atau bulat telur, 8-15,5 x 3,3-7,7 cm. Seperti kulit, kadang seperti berkerut atau melepuh. Ujung meruncing panjang, pangkal agak menjantung, asimetris. Permukaan atas daun kering berwarna coklat kemerahan atau coklat. Pada midrib berbulu pendek dan lebat berwarna coklat kekuningan/coklat keemasan. Permukaan bawah daun kering berwarna coklat, permukaan dan pertulangan kusam oleh bulu yang jarang sampai rapat, berwarna coklat kuning. Tepi daun kadang menggulung ke bawah. Tulang daun sekunder 11-16 pasang, lurus pada awalnya, melengkung hanya pada dekat tepi daun atau melengkung sepanjang tulang daun, bila mengering warnanya sama dengan permukaan daun. Tulang daun tersier terlihat jelas, tegak lurus. Daun penumpu di bagian luar berbulu kasar dan rapat, 13-16 x 5-7,5 mm, bentuk segitiga dan melancip, tidak mudah luruh (Newman *et al.*, 1999). Pohon dan daun meranti sapat (*Shorea macrantha*) dapat dilihat pada Gambar 7.

Sumber : Dokumentasi pribadi, 2020

Gambar 7. Meranti Sapat (*Shorea macrantha*)

8. Meranti Tembaga (*Shorea leprosula* Miq)

Pohon meranti tembaga (*Shorea leprosula* Miq) mudah dikenal dari bentuk kulit luar berwarna coklat keabu-abuan dengan alur yang dangkal, tajuk berwarna coklat kekuningan seperti tembaga dan permukaan daun bagian bawah terdapat *domatia* yang menyambung di sepanjang tulang daun utama dan tulang daun sekunder (Wahyudi *et al.*, 2014).

Pohon kecil-sedang, mencapai tinggi 40 m, diameter mencapai 60 cm. Tajuk lebat berbentuk lonjong, percabangan horizontal atau menjuntai ke bawah. Batang lurus, silindris. Banir rendah, membulat. Anak cabang dan ranting menjuntai, dan memipih. Damar kuning. Menurut Wahyudi *et al.*, (2014), *Shorea leprosula* Miq umumnya mudah dijumpai pada ketinggian di bawah 700 m dpl, di lereng-lereng bukit, di lembah perbukitan dan memerlukan cahaya yang

banyak untuk pertumbuhannya serta tergolong jenis yang toleran.

Tangkai daun 1.1-2.3 cm, gundul. Daun lonjong atau jorong, 9,5- 28,5 x 3,5-13 cm, seperti kertas. Ujung melancip pendek, pangkal membaji, membulat, rata, atau agak menjantung. Permukaan daun kering coklat lembayung, gundul. Permukaan bawah daun kering coklat kemerahan/coklat lembayung, mengkilap, gundul. Tulang daun sekunder 10-13 pasang, lurus lalu melengkung dekat tepi atau melengkung sepanjang daun, saat kering warnanya lebih pucat daripada helai daunnya. Tulang daun tersier jelas, tegak lurus (Newman *et al.*, 1999). Pohon dan daun meranti tembaga (*Shorea leprosula* Miq) dapat dilihat pada Gambar 8.



Sumber : Dokumentasi pribadi, 2020

Gambar 8. Meranti Tembaga (*Shorea leprosula* Miq)

3. Indeks Keragaman Jenis (H') Meranti (*Shorea* spp.)

Hasil perhitungan terhadap keanekaragaman jenis (H') di kawasan areal Granit Taman Nasional Bukit Tigapuluh (TNBT) menggunakan perhitungan indeks keanekaragaman Shannon-Wiener (H') (1988) ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Indeks keanekaragaman jenis tumbuhan meranti (*Shorea* spp.)

No	Lokasi Pengamatan	Indeks Keanekaragaman (H')	Kategori
1	Jalur 1	1,81	Sedang
2	Jalur 2	0,89	Rendah
3	Jalur 3	0,82	Rendah

Keanekaragaman Meranti (*Shorea* spp.) di kawasan areal Granit Taman Nasional Bukit Tigapuluh (TNBT) berdasarkan pada kriteria penilaian indeks keanekaragaman *Shanon-*

¹Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

²Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

Wiener diperoleh hasil penelitian dengan kategori sedang pada jalur 1 dan kategori rendah pada jalur 2 dan 3. Hal ini sesuai dengan pernyataan Margalef (1972) dalam Sardi (2008), tingkat keanekaragaman jenis yang tinggi ditunjukkan dengan nilai Indeks Shannon-Wiener lebih dari 3,5; digolongkan sedang dengan nilai Indeks 1,5-3,5 dan tergolong rendah dengan nilai Indeks kurang dari 1,5. Hal ini dikarenakan jalur pengamatan setiap memiliki kriteria jalur yang berbeda tetapi diambil pada zona pemanfaatan. Pada jalur 1 berada pada lokasi pakan harimau dan sering dilakukan penelitian, jalur 1 merupakan jalur yang memiliki kerapatan pohon yang tinggi di dibandingkan jalur 2 dan jalur 3. Dimana jalur 2 dan jalur 3 memiliki kerapatan pohon yang rendah. Hal ini dikarenakan pada jalur 2 terdapat danau yang sering didatangi pengunjung ataupun masyarakat lokal untuk memancing dan sering dilewati masyarakat dan pengunjung. Jalur 3 terdapat rumah pohon dan sering dilewati oleh pengunjung dan menjadi lokasi *tracking* anak-anak yang melakukan kegiatan sekolah. Sehingga pada penelitian ini dapat dikatakan bahwa jalur 1 mempunyai tegakan yang tinggi dibandingkan jalur 2 dan jalur 3 yang menyebabkan hasil perhitungan H' pada jalur 1 mendapatkan kategori sedang dengan nilai 1,81.

Kategori H' sedang yang didapatkan pada jalur 1 menunjukkan tingkat stabilitas komunitas biota tersebut adalah moderat (sedang). Asmaruf (2013) mengatakan bahwa nilai indeks keanekaragaman yang tinggi mengisyaratkan adanya daya dukung yang besar terhadap kehidupan tumbuhan dan sebaliknya. Keanekaragaman jenis yang didapatkan pada penelitian ini menunjukkan H' dipengaruhi oleh banyaknya jenis pohon yang didapatkan. Pada penelitian ini jumlah jenis meranti yang didapatkan pada jalur 1 yaitu 8 jenis meranti dengan jumlah 31 pohon, jalur 2 memiliki 4 jenis meranti dengan jumlah yaitu 17 pohon, sedangkan pada jalur 3 terdapat 3 jenis meranti dengan jumlah 19 pohon. Hal ini sesuai dengan pernyataan Soegianto (1994), suatu komunitas dikatakan mempunyai keanekaragaman jenis tinggi jika komunitas tersebut ditemukan dengan banyak jenis. Indrianto (2006) juga menyatakan bahwa komunitas memiliki keanekaragaman spesies yang tinggi jika komunitas tersebut disusun oleh sedikit spesies dan jika hanya ada sedikit saja spesies yang dominan. Penelitian

yang dilakukan menunjukkan H' kategori sedang pada jalur 1 dimana jenis vegetasi di dalam jalur 1 dapat bertoleransi dengan jenis-jenis vegetasi lainnya dan dapat menyesuaikan tempat tumbuh meranti (sesuai habitat) sehingga dapat dikatakan keanekaragaman jenis meranti beragam. Keanekaragaman spesies tumbuhan dapat menunjukkan variasi spesies tumbuhan dari suatu komunitas yang dipengaruhi oleh jumlah. Untuk spesies dominan merupakan spesies yang dapat memanfaatkan lingkungan yang ditempatinya secara efisien dari pada spesies lain dalam tempat yang sama.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan morfologi setiap spesies *Shorea* spp. dilihat dari bentuk daun dan batang. Keanekaragaman jenis meranti (*Shorea* spp.) di kawasan areal Granit Taman Nasional Bukit Tigapuluh (TNBT) sebanyak 8 jenis dengan jumlah keseluruhan 67 individu. Nilai indeks keanekaragaman jenis (H') pada kawasan areal Granit Taman Nasional Bukit Tigapuluh (TNBT) yaitu jalur 1 dengan nilai (1,81) kategori sedang serta jalur 2 dengan nilai (0,89) dan jalur 3 dengan nilai (0,82) memiliki kategori rendah.

SARAN

Dapat dilakukan penelitian lanjutan mengenai *Shorea* spp. yang dilakukan disetiap zona di Taman Nasional Bukit Tigapuluh (TNBT) agar diketahui jenis *Shorea* spp. yang endemik.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmaruf, M.A. 2013. Struktur dan Komposisi Vegetasi Mangrove pada Kawasan Tahiti Park Kota Bintuni. Fakultas Kehutanan Universitas Negeri Papua. Manokwari.
- Indriyanto. 2006. Ekologi Hutan. Penerbit PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Newman, M, F. Burgess P,F dan Whitmore, T,C. 1999. Pedoman Identifikasi Pohon-

¹Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

²Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

pohon Dipterocarpaceae Pulau
Kalimantan. Proses Indonesia. Bogor.

Samsuudin, I dan I.B. Pramono. 1996. Studi
Kemungkinan Perluasan Areal Taman
Nasional Bukit Tigapuluh di Provinsi
Jambi. Laporan Akhir Kerjasama
Penelitian Puslitbang Hutan dan
Konservasi Alam dan Balai TNBT.
Bogor.

Sardi, M., Erianto dan Siahaan, S. 2008.
Keanekaragaman di Resort Lekawai
Kawasan Taman Nasional Bukit Baka
Bukit Raya Kabupaten Sintang
Kalimantan Barat. *Jurnal Ilmu
Kehutanan*. Vol 3(1).

Soegiarto, A. 1994. Ekologi Kuantitatif.
Penerbit Usaha Nasional. Surabaya.

Wahyudi, A., dkk. 2014. *Shorea leprosula* Miq
dan *Shorea johorensis* Foxw : Ekologi,
Silvikultur, Budidaya dan
Pengembangan. Buku. Balai Besar
Penelitian Dipterokarpa. Samarinda.

Yulianto, K. 2014. Panduan Lapangan :
Pengenalan 101 Jenis Pohon Hutan
Hujan Dataran Rendah. Buku WWF-
Indonesia. Pekanbaru.